

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata (Mulyana, 2013, p. 9). Adanya paradigma membantu penelitian memahami jurnalis siber di tengah dinamika dunia digital terutama lonjakan konten buatan pengguna yang dimediasi oleh media sosial. Secara khusus dalam menyusun strategi verifikasi yang lebih menantang dalam memeriksa kredibilitas pengguna yang menjadi sumber dari konten yang bersangkutan. Menurut Patton, peranan paradigma menuntun peneliti kepada substansi yang penting, absah, dan masuk akal yang sifatnya normatif (Mulyana, 2013, p. 9). Paradigma menjadi unsur terpenting di dalam sebuah penelitian untuk menyusun jalannya penelitian termasuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena yang terjadi sehingga peneliti bisa menemukan informasi pendukung dalam memahami kasus yang ada.

Sebagai kerangka penelitian, peneliti menggunakan paradigma postpositivisme sebagai tolak ukur dari penjabaran fenomena terkait dampaknya dari pemanfaatan media sosial yang membuat jurnalis lebih ekstra mengurasi dan memverifikasi banyaknya konten yang berasal dari konten

buatan pengguna (UGC) yang diunggah berdasarkan minat dari pengguna di lingkungan *online*-nya. Postpositivisme merupakan versi perombakan dari positivisme yang memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan realitas sosial yang semakin sulit (Salam, 2011, p. 187). Lebih lanjut, postpositivisme sebagai salah satu paradigma yang memberikan pemahaman atas suatu proses realitas sosial yang terjadi secara menyeluruh berdasarkan analisis, integrasi, dan spesifikasi (Salam, 2011, p. 189). Paradigma postpositivisme mendorong peneliti untuk mengonfirmasi perilaku pengumpulan berita lewat konten buatan pengguna (*User-generated content*) sudah sesuai belum dengan apa yang diterapkan oleh pihak portal berita yang menaunginya seperti strategi dan pedoman yang ada, dalam hal ini peneliti menggunakan aturan Pedoman Pemberitaan Media Siber yang ditetapkan oleh Dewan Pers.

Agar penelitian berjalan efektif, peneliti perlu memperhatikan empat fondasi dari paradigma postpositivisme yang dijelaskan oleh Corbetta, Tashakkori, Teddie, dan Guba (Salam, 2011, p. 191).

1. Asumsi Ontologis

“*Critical realist*”, bagi pemeluk paradigma ini beranggapan bahwa keterbatasan kemampuan manusia sulit untuk memahami realitas secara komprehensif. Juga, sifat alam baik fisik maupun sosial tidak akan pernah ditemukan secara utuh. Ilmu pengetahuan bertugas untuk menemukan

realitas sosial sesungguhnya dan bagaimana realitas sosial itu bekerja.

2. Asumsi Epistemologis

“Modified dualism-objectivity”, objektivitas termasuk dalam satu unsur terpenting yang tidak mungkin dilonggarkan di suatu penelitian. Namun, sulit bagi peneliti menghindari unsur subjektif hasil dari interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti.

3. Asumsi Aksiologis

“Controlled value-free”, sistem nilai memainkan peran penting di dalam suatu penelitian dan di dalam situasi ini peneliti berperan sebagai alat kendali yang berusaha memahaminya.

4. Asumsi Metodologis

“Modified experimental-manipulative”, peneliti tetap mengandalkan model eksperimen, manipulasi, dan mengontrol variabel penelitian menggunakan metode survei, tetapi tidak menutup kemungkinan metode kualitatif sebagai metode ilmiah yang mendekati kebenaran.

Perkembangan dari konten buatan pengguna (UGC) arusnya sulit dikendalikan. Hampir setiap detik ada saja konten yang berselancar di media. Untuk menyikapinya, jurnalis membutuhkan cara bahkan teknologi untuk menyaring konten tersebut agar tidak terpapar disinformasi,

misinformasi, dan hoax bila jurnalis tidak jeli dalam memverifikasi sumbernya dari *user-generated content*. Secara ontologi, kehadiran media sosial yang dimanfaatkan jurnalis tidak mampu dipahami secara keseluruhan oleh karenanya perlu adanya pedoman sebagai acuan bagi jurnalis media siber selama menjalani profesinya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peneliti menduga bahwa proses verifikasi yang menjadi jantung dari praktik jurnalisisme mulai direduksi dalam praktiknya. Seperti kasus pelanggaran privasi yang sempat menjerat jurnalis *Detik.com* sebagai akibat dari ketidakdisiplinan verifikasi. Guna menyelidikinya, peneliti berpegang pada peraturan yang dikeluarkan oleh Dewan Pers tentang Pedoman Pemberitaan Media Siber yang berisikan tentang aturan verifikasi yang disertai detil dari pemanfaatan konten buatan pengguna (*user-generated content*).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Berbasis eksplorasi mengenai tahapan dan upaya verifikasi jurnalis memanfaatkan konten buatan pengguna (UGC) di media sosial maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dalam memberikan gambaran proses, kendala, dan tindakan jurnalis mengolah konten buatan pengguna dari pengalaman mengumpulkan bahan berita di media sosial.

Menurut Merriam (1988), pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai studi yang tertarik pada pemaknaan bagaimana orang-orang

memaknai pengalaman dan mengatur setiap proses yang berlangsung secara struktur (dalam Suharsaputra, 2014, p. 195). Ungkapan ini mendukung penelitian ini melihat bagaimana perilaku jurnalis memproses setiap konten yang dimediasi oleh media sosial, terutama selama verifikasi. Pemahaman yang diuraikan dapat ditelusuri dari pengamatan. Suatu pemahaman dapat diperoleh apabila peneliti berusaha mengkaji hubungan di dalamnya. Fraenkel dan Wallen menyebutkan penelitian yang menggali kualitas hubungan, kegiatan, situasi, dan material yang menekankan pada gambaran rincian secara menyeluruh (dalam Suharsaputra, 2014, p. 181).

Jenis penelitian yang diterapkan adalah jenis deskriptif berguna untuk memberikan makna secara mendalam dari data-data yang diperoleh peneliti melalui rangkaian wawancara dan observasi pada objek yang diteliti. Pemaknaan didapatkan dari uraian-uraian penjelasan dari peneliti berdasar pada pernyataan objek peneliti. Merriam (1988) dalam bukunya *“Case Study research in Education. A Qualitative Research Approach”* menjelaskan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang memiliki ketertarikan pada proses, makna, dan pemahaman yang didukung oleh narasi kata-kata dan gambar (dalam Suharsaputra, 2014, p. 195).

3.3 Metode Penelitian

Pemanfaatan media sosial sebagai praktik kerja jurnalis memiliki jangkauan yang luas terutama tantangan yang harus dihadapi dalam

melakukan verifikasi dari konten-konten buatan pengguna di media sosial yang menjadi sumber berita.

Peneliti mengkaji disiplin strategi verifikasi jurnalis dari tahapan, pertimbangan, dan dilema yang dihadapi dalam tahapan pengumpulan bahan. Oleh karena itu, studi kasus dianggap metodologi penelitian kualitatif yang tepat untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman jurnalis memainkan peran di media sosial selama memverifikasi sumber yang diperoleh.

Definisi studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seperti individu, organisasi, suatu program, dan situasi sosial (Mulyana, 2013, p. 201). Dalam hal ini yang penting untuk digali oleh peneliti bersumber dari pernyataan jurnalis verifikasi yang mengungkapkan tantangan dan pertimbangan yang dihadapi selama mengolah bahan dari media sosial. Sebagaimana yang disampaikan Lincoln dan Guba bahwa pandangan dari subjek menjadi titik krusial untuk mendalami dan mengontesktualisasikan apa yang dirasakan oleh praktisi (Mulyana, 2013, p. 201).

Di dalam studi kasus yang dikemukakan oleh Robert E. Stake, dia membaginya menjadi tiga kategori (Grandy, 2010, p. 501-504), yaitu.

1. Intrinsik

Sifat ini lebih memprioritaskan kasus dibandingkan isu. Instrinsik lebih menawarkan seseorang dalam memahami kekhususan kasus yang diteliti sehingga peneliti berusaha untuk mengeksplorasi kasus yang ada demi memahaminya.

2. Instrumental

Jenis studi kasus ini lebih mementingkan isu sementara kasus jadi alat sekunder. Kasus menjadi alat untuk lebih memahami sesuatu yang lain. Oleh karena itu, isu itu dibangun dari suatu konsep atau teori yang menjadi modal bagi peneliti melalui usaha objek penelitian yang merekonstruksi pengalamannya.

3. Kolektif

Kolektif tergolong dalam studi kasus yang terdiri dari beberapa kasus instrumental. Studi kasus kolektif adalah untuk mengeksplorasi perbandingan lintas kasus dan menarik generalisasi dari keseluruhan koleksi untuk memahami fenomena tersebut secara mendalam dari berbagai perspektif (Goddard, 2010, p. 4).

Berdasarkan ketiga jenis studi kasus yang disebutkan, peneliti mengadopsi jenis instrumental yang dibutuhkan untuk membedah esensi dari jurnalisme verifikasi lebih mendalam seiring lonjakan konten pengguna atau *user-generated content* yang ada di media sosial dalam hal ini peneliti mengaitkan privasi dan proses kolaboratif antara jurnalis dengan pengguna.

3.4 Informan Penelitian

Peran informan di dalam penelitian kualitatif memberikan uraian-uraian pernyataan atas peristiwa yang dialaminya. Dalam menentukan sampel informan, peneliti mengambil sampel dengan teknik *purposive*

sampling di mana peneliti sudah menentukan syarat dan kriteria sampel yang diinginkan untuk mencapai tujuan penelitiannya (Suharsaputra, 2014, p. 189). Penentuan informan termasuk hal krusial dalam penelitian. Satu atau lebih sumber dapat dimanfaatkan tergantung pada relevansi dan sifat kasus yang diangkat (Njie dan Asimiran, 2014, p. 38). Jika informan tidak selaras dengan topik penelitian, tentu hasil akhirnya akan membingungkan. Informan adalah orang yang digunakan untuk memberikan kumpulan informasi terkait situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2016, p. 132).

Menurut Spradley informan harus memiliki beberapa syarat yang harus dipertimbangkan (Moleong, 2016, p. 132), yaitu:

1. Informan beri informasi harus jujur.
2. Informan taat pada janji
3. Informan patuh pada aturan
4. Informan aktif dalam memberikan pandangannya
5. Informan bukan termasuk dari anggota yang bertikai dalam latar penelitian

Secara khusus, peneliti memilih jurnalis yang bekerja di portal berita *online Suara.com* dan *Liputan6.com*. Tiap-tiap informan termasuk jurnalis yang berpengalaman dengan masa kerja yang lama. Rendy Adrikni Sadikin sebagai Kepala Biro *Suarajogja.id* telah 14 tahun berkecimpung di bidang jurnalistik, sementara Shinta NM Sinaga telah 23 tahun.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan hasil wawancara dan pengamatan di portal berita *online* yang diteliti. Kirk dan Miller menyebutkan penelitian kualitatif sebagai tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia di dalam lingkup dan hubungannya dengan orang-orang (dalam Uharsaputra, 2014, p. 181).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bersifat narasi yang fokus dalam kasus penelitian, termasuk informan atau responden yang memberikan uraian penjelasan, dokumen pribadi, dan catatan lapangan (Suharsaputra, 2014, p. 188)

Berikut teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini, antara lain menurut Mc Millan dan Schumacher (2001) (dalam Uharsaputra, 2014, pp. 209-216):

1. Observasi

Ketika terjun ke lapangan, peneliti butuh memainkan segala indra untuk memperoleh pemahaman pada objek yang diteliti. Observasi merupakan suatu aktivitas mencari data yang membutuhkan perhatian ekstra untuk memperoleh kesimpulan atas peristiwa (Suharsaputra, 2014, p. 209).

Di dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai observasi partisipan di *Liputan6.com* sebagai kontributor di kanal Citizen6, sementara untuk jurnalis *Suara.com* tidak dilakukan observasi dikarenakan akses terbatas.

Selama observasi peneliti harus berhati-hati. Peneliti

dilarang mencampuri dalam aktivitas objek penelitian. Hal ini bertujuan agar tetap objektif saat penyajiannya demi menunjukkan sifat alamiah (Suharsaputra, 2014, p. 211).

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dibutuhkan diperlukan untuk menelisik sesuatu yang tidak didapatkan secara langsung atau kasat mata (Suharsaputra, 2014, p. 213). Maka dari itu, butuh bercakap-cakap bersama jurnalis terkait upayanya verifikasi konten buatan pengguna. Kemudian, peneliti melakukan wawancara mendalam dan semi terstruktur dengan memberikan beberapa pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang disajikan tidak hanya mengungkap pokok masalah, melainkan memberikan ruang bagi informan untuk mengutarakan jawabannya (Suharsaputra, 2014, p. 2015).

Selama wawancara peneliti aktif mengajukan beberapa pertanyaan hingga menggali secara menyeluruh. Patton (1980) mengemukakan terdapat beberapa jenis pertanyaan, antara lain pertanyaan pengalaman/perilaku, pertanyaan pendapat/nilai, pertanyaan perasaan, pertanyaan pengetahuan, pertanyaan sensasi, dan pertanyaan latar belakang (dalam Suharsaputra, 2014, p. 214). Dari semua pertanyaan, secara garis besar peneliti dominan menggunakan pertanyaan pengalaman atau perilaku dan sensasi karena upaya verifikasi beserta dilema jurnalis yang tengah menjadi perhatian pada penelitian ini.

3. Dokumen

Keberadaan dokumen dianggap penting sebagai bahan informasi latar belakang pada kegiatan tertentu. Dokumen merupakan sumber data yang disimpan dalam tempat penyimpanan kumpulan manuskrip atau perpustakaan dan dibutuhkan saat analisis konten dan studi sejarah (Suharsaputra, 2014, p. 215). Studi dokumen yang dimaksud meliputi profil dari *Suara.com* dan jurnalis yang diwawancarai.

3.6 Keabsahan Data

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan berupa wawancara dan observasi langsung maupun tidak langsung supaya sah peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi didefinisikan sebagai upaya peneliti untuk menemukan benang merah dari berbagai fenomena yang diamati. Guna menghilangkan dan mengurangi bias antara pemahaman peneliti dan informan maka butuh proses pemeriksaan dengan triangulasi (Suharsaputra, 2014, p. 219). Tujuannya untuk menjamin data yang disajikan benar-benar objektif dalam menampilkan masalah yang diteliti.

Stake menawarkan empat strategi dalam melakukan triangulasi data diperoleh (Yazan, 2015, p. 146), antara lain:

1. Triangulasi sumber data

Guna membangun keakuratan deskripsi atas sebuah kasus, peneliti perlu disiplin dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan informan yang diteliti dari identitas diri,

2. Triangulasi peneliti

Triangulasi ini menelisik pada beberapa perspektif peneliti yang terlibat dalam penelitian yang dikaji.

3. Triangulasi teori

Pemahaman dibangun dikarenakan adanya kumpulan beberapa teori yang disusun oleh peneliti yang disesuaikan dengan relevansi dari kasus penelitian. Peranan teori sebagai penunjuk jalan bagi peneliti agar tetap obyektif bukan berdasar pada intuitif.

4. Triangulasi metodologi

Menggali realitas yang sesungguhnya tidaklah cukup hanya menggunakan satu metode sehingga dalam prosesnya butuh dibandingkan dengan metode lain (Salam, 2011, p. 190).

Dari beberapa macam triangulasi, prioritas peneliti menggunakan triangulasi sumber data, teori, dan metode. Triangulasi sumber data dicapai dengan menggali informasi dari jurnalis dan komunitas jurnalis yang ada kaitannya dengan jurnalisme verifikasi terutama dalam memanfaatkan konten buatan pengguna (*User-generated content*) di media sosial. Sementara untuk teori, peneliti juga mengombinasikan definisi dari verifikasi yang dikutip dari beberapa peneliti internasional, seperti Bill Kovach, Thomson, Anthony Adornato. Lebih lanjut, guna mengoptimalkan proses penelitian, peneliti juga menggabungkan beberapa metode dari wawancara, dan dokumen di dalam menemukan praktik strategi jurnalis memverifikasi konten buatan pengguna (*User-generated content*) yang bergerak dinamik dan variatif.

3.7 Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang didapatkan dari rangkaian usaha peneliti kemudian dianalisis dengan dibagi menjadi tiga siklus yang dikemukakan oleh Miles Huberman pada 1992 (dalam Suharsaputra, 2014, pp. 216-221), antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik pengolahan data dengan memilah, memilih, dan menyederhanakan data hingga mampu menyajikan fokus dalam penelitian (Suharsaputra, 2014, p. 218).

2. Penyajian Data

Data-data yang direduksi kemudian disajikan secara sistematis menjadi satu kesatuan yang utuh yang menghasilkan suatu kesimpulan (Suharsaputra, 2014, p. 218). Peneliti bisa menyajikan data yang diperoleh berupa teks, data, maupun gambar. Dari narasi yang diuraikan diharapkan mampu mempermudah seseorang memahaminya.

3. Penarikan kesimpulan / Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan awal. Sebelumnya, kesimpulan yang diambil telah berulang kali dikaji. Prosesnya tidak sekali jadi dan bergantung pada tingkat kerumitan permasalahan yang membutuhkan interaktivitas antara peneliti dan objek penelitian (Suharsaputra, 2014, p. 219).

Lebih lanjut, dibutuhkan kepekaan dan ketajaman daya pikiran peneliti untuk mengeksplorasi data yang terkumpul. Berikut

beberapa tahapan dalam menganalisis data yang diperoleh (Moleong, 2016, pp. 249-275), sebagai berikut:

1. Pemrosesan Satuan

Di dalam prosesnya langkah ini dibagi menjadi dua jenis tipe satuan, yakni tipe asli dan tipe hasil konstruksi. Keduanya bisa diperoleh dengan mengandalkan adanya analisis kategori verbal dari subjek penelitian untuk merinci kompleksitas kenyataan (Moleong, 2016, p.249).

Satuan yang terkumpul segera diidentifikasi ke dalam kartu indeks yang kemudian diberikan kode di dalam penyusunannya.

2. Kategorisasi

Kategorisasi disusun atas pikiran, intuisi, pendapat, syarat tertentu (Moleong, 2016, p.252). Dengan membuat kategorisasi memudahkan peneliti dalam mengelompokan, merumuskan, dan menjaga tiap kelompok sesuai prinsip yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Penafsiran Data

Data-data yang didapatkan diuraikan dalam tujuan, prosedur, hubungan kungsi, dan peranan interogasi data. Dengan menganalisis data peneliti dapat menemukan hubungan keterkaitan dengan kategori di dalam sistem.